

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan harus mampu menunjukkan performa yang unggul, pada realita nya pesaing yang memiliki keunggulan kompetitif akan unggul dalam persaingan global. Untuk menarik minat investor, perusahaan perlu memaksimalkan laba hingga mencapai potensi tertinggi (Susila & Prena, 2019). Namun, upaya perusahaan dalam meningkatkan laba sering kali berdampak negatif pada lingkungan sekitarnya, sehingga memicu perhatian berbagai pihak. Kesuksesan perusahaan kini tidak hanya dinilai dari kemampuannya dalam memaksimalkan laba demi kesejahteraan pemegang saham, tetapi juga dari perhatiannya terhadap kesejahteraan seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kegiatan operasional perusahaan harus memperhitungkan kepentingan semua pihak yang terlibat, bukan hanya mengutamakan keuntungan perusahaan semata. Beberapa industri modern kini mulai menyadari bahwa perhatian terhadap isu lingkungan dan sosial memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan upaya meraih keuntungan. Perusahaan yang hanya berfokus pada laba cenderung mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, meskipun sumber daya tersebut terbatas dan membutuhkan waktu lama untuk pulih kembali (Nansi, 2019).

Kondisi lingkungan saat ini menjadi sorotan berbagai pihak karena meningkatnya masalah lingkungan yang sedang terjadi. Salah satu isu yang banyak dibahas adalah pemanasan global. Berdasarkan data dari *National Aeronautics and Space Administration* (NASA), suhu permukaan bumi pada tahun 2021 meningkat sebesar 0,85° C dibandingkan dengan rata-rata tahunan sebelumnya (Rizaty, 2022). Indonesia menempati posisi ketujuh di dunia dalam hal kontribusi emisi CO₂ dari sektor energi, dengan total emisi mencapai 700 juta ton pada tahun 2022 (Rizaty, 2022). Pemanasan global

telah memicu berbagai masalah lingkungan, seperti berkurangnya es di Laut Antartika yang menyebabkan kenaikan permukaan laut, meningkatnya frekuensi kebakaran hutan, serta perubahan pola migrasi satwa. Penyebab utama dari pemanasan global adalah peningkatan emisi karbon dioksida (CO₂) akibat aktivitas manusia (Qatrunnada, 2023). Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Keberadaan perusahaan memiliki dampak negatif dan positif. Secara ekonomi, perusahaan merupakan salah satu faktor penggerak perekonomian suatu negara. Namun, kegiatan operasional perusahaan juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan tidak dapat terlepas dari aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan, seperti proses produksi, penggunaan sumber daya alam, dan pengeluaran limbah sebagai hasil dari proses produksi (Damayanti & Astuti, 2022). Kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mencari keuntungan sering kali menimbulkan masalah lingkungan. Operasional perusahaan dapat menciptakan dampak negatif seperti pencemaran air, udara, dan tanah, serta merusak keanekaragaman hayati serta menurunkan cadangan air tanah. Oleh karena itu, perusahaan perlu aktif dalam mengatasi dan mengurangi dampak-dampak ini yang dihasilkan selama proses produksi. (Sulistiyawati & Kusumawardhani, 2023).

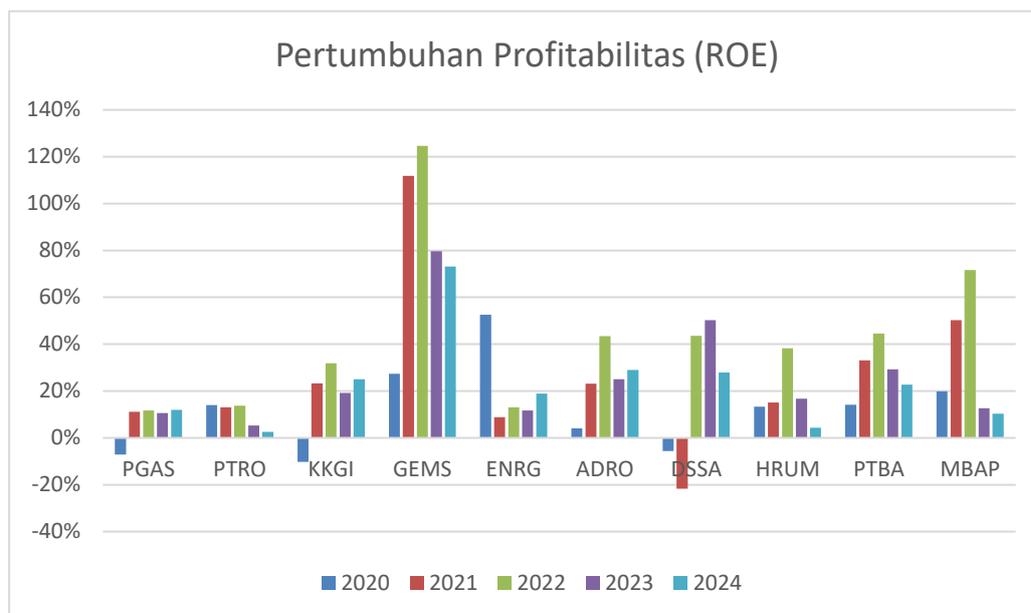
Perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia telah mengakibatkan perubahan yang meluas dan cepat di atmosfer, lautan, kriosfer, dan biosfer. Tahun 2023 merupakan tahun terhangat yang pernah tercatat dengan selisih yang besar, dengan cuaca ekstrem yang meluas. Tren ini berlanjut pada paruh pertama tahun 2024. Emisi gas rumah kaca (GRK) global meningkat sebesar 1,2% dari tahun 2021 hingga 2022, mencapai 57,4 miliar ton setara karbon dioksida (CO₂). Konsentrasi permukaan rata-rata global CO₂, metana (CH₄), dan nitrogen oksida (N₂O) juga mencapai titik tertinggi baru. Ketika Perjanjian Paris diadopsi, emisi gas rumah kaca diproyeksikan meningkat sebesar 16% pada tahun 2030 dibandingkan

dengan tahun 2015. Sekarang, peningkatan yang diproyeksikan adalah 3%, yang menunjukkan kemajuan telah dibuat. Namun, kesenjangan emisi untuk tahun 2030 masih tinggi. Untuk membatasi pemanasan global di bawah 2 °C dan 1,5 °C (di atas era pra-industri), emisi GRK global pada tahun 2030 harus dikurangi masing-masing sebesar 28% dan 42%, dari tingkat yang diproyeksikan dari kebijakan saat ini.

Dengan kebijakan yang ada dan Kontribusi yang Ditetapkan Secara Nasional (yang menyajikan upaya nasional untuk membatasi pemanasan global hingga jauh di bawah 2 °C), diperkirakan bahwa pemanasan global akan dipertahankan pada maksimum 3 °C sepanjang abad ini. Hanya dalam skenario yang paling optimistis di mana semua NDC bersyarat dan janji nol-bersih tercapai sepenuhnya, pemanasan global diproyeksikan akan dibatasi hingga 2 °C, dengan peluang hanya 14% untuk membatasi pemanasan global hingga 1,5 °C. Ada peluang sebesar 80% bahwa suhu permukaan rata-rata global setidaknya dalam satu dari lima tahun kalender berikutnya akan melebihi 1,5 °C di atas tingkat pra-industri, dan peluang sebesar 47% bahwa suhu rata-rata lima tahun 2024-2028 akan melampaui ambang batas ini. Ambang batas Perjanjian Paris sebesar 1,5 °C mengacu pada pemanasan jangka panjang yang dirata-ratakan selama 20 tahun. Tindakan mitigasi yang mendesak diperlukan, seperti halnya adaptasi iklim. Namun, satu dari enam negara masih kekurangan instrumen perencanaan adaptasi nasional, dan masih terdapat kesenjangan keuangan yang signifikan, dengan aliran pendanaan adaptasi publik internasional yang menurun sejak tahun 2020.

Data *Climate Watch* menerangkan bahwa sektor energi menjadi penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca. Secara global, sektor tersebut menghasilkan 36,44 gigaton karbon dioksida ekuivalen (Gt CO₂e) atau 71,5% dari total emisi. Sementara itu, berdasarkan laporan Ember Climate Indonesia menempati urutan ke-9 penghasil emisi CO₂ terbesar dari sektor ketenagalistrikan di dunia, mencapai 193 juta ton CO₂ pada 2021. Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca dan Monitoring, Pelaporan, dan Verifikasi

tahun 2020 menerangkan bahwa sektor energi berkontribusi sebesar 56% terhadap emisi GRK nasional. Kontribusi dari sektor energi ini naik cukup signifikan dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 35%, sehingga ada kenaikan 21% (Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup, 2020).



Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Profitabilitas Perusahaan Sektor Energi Tahun 2020-2024

Grafik ini menunjukkan bagaimana perkembangan profitabilitas (ROE) dari 10 perusahaan di sektor energi antara tahun 2020 sampai 2024. Secara umum, terlihat bahwa tiap perusahaan memiliki pola yang berbeda-beda, tergantung dari kondisi internal dan sektor industrinya masing-masing. Ada yang mengalami pertumbuhan pesat, ada yang fluktuatif, dan ada juga yang cenderung stagnan. GEMS menjadi perusahaan yang paling menonjol dengan pertumbuhan ROE yang sangat tinggi dan konsisten selama beberapa tahun, walaupun menjelang akhir periode terlihat sedikit penurunan. ADRO dan MBAP juga menunjukkan tren yang positif dan stabil, menandakan kinerja yang solid dan pertumbuhan yang terjaga. Ketiga perusahaan ini terlihat mampu menjaga efisiensi dan memanfaatkan momentum pasar dengan baik. DSSA menunjukkan perjalanan yang cukup

dinamis. Di awal periode, profitabilitasnya sempat anjlok cukup dalam hingga negatif, namun kemudian bangkit dan kembali mencatatkan pertumbuhan. Ini menunjukkan bahwa DSSA sempat menghadapi tekanan besar namun mampu beradaptasi. Sementara itu, PTBA dan HRUM terlihat memiliki ROE yang naik turun dari tahun ke tahun. Pola fluktuatif ini bisa jadi disebabkan oleh ketergantungan pada harga komoditas atau faktor eksternal lainnya yang memengaruhi performa keuangan. PGAS dan ENRG tampak tidak mengalami pertumbuhan signifikan dalam ROE. Profitabilitasnya cenderung datar dan stabil, yang bisa menandakan tantangan dalam meningkatkan margin atau terbatasnya ruang untuk ekspansi. PTRO juga menunjukkan tren serupa, dengan ROE yang cukup stabil tanpa perubahan tajam. Sementara KEGI meskipun tidak secepat perusahaan-perusahaan dengan pertumbuhan tinggi, menunjukkan arah peningkatan yang konsisten dan bertahap. Dari keseluruhan grafik, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan mengalami perkembangan positif, meskipun laju dan polanya berbeda. Perusahaan dengan strategi ekspansi dan efisiensi yang baik cenderung mencatatkan pertumbuhan ROE yang kuat, sementara yang lain menunjukkan kestabilan atau fluktuasi tergantung pada kondisi pasar dan sektor industrinya.

Salah satu perusahaan yang beroperasi di sektor ini di Indonesia adalah PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami penurunan laba bersih sebesar 44,6% menjadi Rp 500,51 miliar pada kuartal I-2021 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 903,24 miliar. Penurunan ini sejalan dengan turunnya pendapatan sebesar 22% dari Rp 5,12 triliun menjadi Rp 3,99 triliun. Faktor utama yang memengaruhi kinerja ini adalah curah hujan tinggi di Tanjung Enim yang berdampak pada operasional perusahaan. Meskipun demikian, PTBA tetap mencatat peningkatan aset sebesar 2% dan berhasil menurunkan liabilitas menjadi Rp 6,9 triliun.

"PTBA masih mencatatkan kinerja positif di kuartal I-2021, hal ini tercermin dari laba bersih PTBA sebesar Rp 500,5 miliar, atau sekitar Rp

45 per lembar saham," ujar Direktur Utama PTBA, Suryo Eko Hadiano dalam konferensi pers kinerja triwulan I-2021, Jumat (30/4/2021). Suryo mengungkapkan, turunnya laba bersih dan pendapatan PTBA disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di Tanjung Enim. Namun demikian, dirinya akan mengembalikan kinerja keuangan ke jalur positif pada kuartal II. Bahkan dirinya optimistis target kinerja keuangan PTBA pada semester I-2021 bisa tercapai.

"Pendapatan dan laba menurun karena kinerja operasional karena kondisi hujan di Tanjung Enim dan sekitarnya, namun demikian kami yakin dan itu boleh dilihat tren Januari ke Maret itu naik terus, kinerja kita meningkat, dan kami akan tunjukkan di April ini bagus, malah kami merencanakan ketidaktercapaian di kuartal I ini di recover di kuartal II. Dengan target semester I yang kami upayakan, dan ini terlihat di Q1, kami janjikan semester I bisa tercapai," ujarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan efisiensi biaya operasional. Upaya PTBA dalam menekan biaya umum dan administrasi sebesar 19% menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga stabilitas keuangan.

Selain aspek profitabilitas, perusahaan juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Setiap perusahaan atau organisasi pasti memiliki konsekuensi lingkungan akibat operasionalnya, yang pada akhirnya juga dapat memengaruhi kondisi keuangan mereka. Salah satu contoh kasus pencemaran lingkungan di sektor energi adalah PT Indominco Mandiri, yang dijatuhi sanksi setelah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menerima laporan dari warga Desa Santan, Kalimantan Timur. Laporan tersebut menyebutkan bahwa aktivitas perusahaan, mulai dari penambangan, pembakaran di PLTU, hingga pengelolaan dan pembuangan limbah, telah menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Kasus pencemaran lingkungan yang melibatkan PT Indominco Mandiri semakin menjadi sorotan setelah warga melaporkan adanya penumpukan limbah *Fly Ash Bottom Ash* (FABA) di dekat permukiman mereka. Menurut laporan CNN Indonesia, limbah tersebut menyebabkan abu bekas pembakaran berterbangan dan terhirup oleh warga, sehingga banyak yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Selain itu, pada musim hujan, limbah ini terbawa air dan mencemari sungai di sekitar permukiman. Akibat pelanggaran tersebut, PT Indominco Mandiri dijatuhi sanksi berupa denda sebesar Rp. 2 miliar serta diwajibkan melakukan pemulihan lingkungan pada Desember 2017. Hukuman ini tidak hanya berdampak pada citra perusahaan, tetapi juga dapat mengurangi profitabilitasnya. Biaya denda dan pemulihan lingkungan akan meningkatkan pengeluaran perusahaan, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan laba mereka. Selain itu, dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat juga dapat menimbulkan tuntutan hukum lebih lanjut, yang semakin memperburuk kondisi finansial perusahaan.

Kasus pencemaran lingkungan lainnya terjadi pada PT Medco Energi Internasional Tbk, perusahaan minyak dan gas bumi (migas), yang mengalami tumpahan minyak sebanyak 672 barel pada tahun 2016. Insiden ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga berpotensi merusak reputasi perusahaan dan mengurangi kepercayaan investor. Jika perusahaan harus menanggung biaya pembersihan dan kompensasi kepada masyarakat yang terdampak, maka profitabilitasnya juga dapat tergerus. Selain itu, perusahaan yang terlibat dalam pencemaran lingkungan sering kali menghadapi penurunan harga saham akibat persepsi negatif di pasar.

Selain itu, pencemaran akibat limbah batubara juga terjadi di sepanjang daerah aliran sungai (DAS) Air Bengkulu hingga pesisir pantai di Kota Bengkulu dan Bengkulu Tengah. Kasus ini menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak luas, termasuk pada industri lokal yang bergantung pada kualitas lingkungan, seperti perikanan dan pariwisata. Jika perusahaan tidak segera

mengelola dampak ini, potensi tuntutan hukum dan regulasi yang lebih ketat di masa depan dapat semakin membebani keuangan mereka.

Masih banyak kasus lain, seperti lubang bekas tambang yang tidak direklamasi serta perusakan kawasan hutan yang berdampak pada ekosistem sekitarnya. Perusahaan yang tidak menjalankan tanggung jawab lingkungannya dengan baik bisa kehilangan izin operasional atau dikenakan pajak dan denda tambahan oleh pemerintah. Hal ini dapat menurunkan kapasitas produksi dan meningkatkan biaya operasional, yang pada akhirnya mengurangi profitabilitas perusahaan tersebut.

Dari berbagai kasus ini, dapat disimpulkan bahwa pencemaran lingkungan tidak hanya merugikan masyarakat dan ekosistem, tetapi juga berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan. Sanksi hukum, denda, biaya pemulihan lingkungan, hingga penurunan reputasi dapat mengurangi laba perusahaan serta menghambat pertumbuhan bisnis mereka di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengintegrasikan praktik bisnis yang berkelanjutan guna mengurangi dampak lingkungan sekaligus menjaga stabilitas keuangan mereka.

Green Accounting merupakan mekanisme baru dalam akuntansi yang berfokus pada pendeteksian, pengenalan, pengukuran, dan penyajian data pada item dan transaksi sosial dan lingkungan selain objek dan transaksi keuangan. (Helmisar Saifuddin & Wiyono, 2023a). Penerapan *Green Accounting* merupakan salah satu bentuk dari perusahaan untuk memenuhi keinginan dari masyarakat. Fokus dari masyarakat bukan berpatokan hanya pada keuangan perusahaan tetapi berkaitan faktor lingkungan. Selain itu penerapan *Green Accounting* merupakan hal yang positif di mata investor dan calon investor dengan adanya penerapan *Green Accounting* maka perusahaan tidak hanya memikirkan keuntungan yang diperoleh melainkan memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya.

Environmental Cost adalah biaya yang dikaitkan dengan perbaikan kerusakan yang ditimbulkan pada lingkungan oleh kegiatan perusahaan, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja (Santoso, 2018).

Namun, banyak perusahaan yang percaya bahwa biaya lingkungan hanyalah pengeluaran tambahan yang berpotensi merugikan keuntungan. Padahal, biaya ini sebenarnya mencerminkan kepedulian lingkungan perusahaan yang berkelanjutan, yang dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap tanggung jawab perusahaan.

Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan akan dinilai oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk publik, pemerintah, karyawan, investor, kreditor, dan pelanggan. Hal ini akan menciptakan kesan positif atau negatif terhadap perusahaan, tergantung pada bagaimana biaya lingkungan dikelola dan dilaporkan (Lalo & Hamiddin, 2021). Berdasarkan aktivitas lingkungan dan pengungkapannya di sebuah laporan keuangan tahunan, informasi tersebut dapat membantu manajemen, investor, dan kreditor dalam menentukan sebuah keputusan yang berkaitan dengan kebijakan pelestarian lingkungan di masa depan. Akibatnya, masyarakat serta konsumen akan memiliki kepercayaan besar terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang tidak memperhatikan pengelolaan lingkungan baik bisa mengalami kesulitan mendapat kepercayaan masyarakat. Kurangnya kepercayaan akan berdampak pada pendapatan perusahaan, yang kemudian mempengaruhi profitabilitasnya. Penurunan profitabilitas dapat menjadi indikator kinerja buruk, sehingga investor mungkin akan ragu berinvestasi pada perusahaan tersebut (Rokhaniyah, 2020).

Kelestarian lingkungan dan Keberlanjutan ekonomi memiliki hubungan yang berbanding terbalik. Ketika suatu negara mengejar keberlanjutan ekonomi, sering kali pengelolaan kelestarian lingkungan menjadi terabaikan karena pertumbuhan ekonomi yang cepat menghasilkan emisi karbon dari transportasi, industri, dan aktivitas lainnya. Pemerintah mengambil langkah dengan mendorong perusahaan untuk mengadopsi konsep "*Green Industry*" sebagai bagian dari tanggung jawab mereka dalam mengelola kinerja lingkungan. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk

meminimalkan atau bahkan menghilangkan dampak lingkungan dalam aktivitas ekonomi, sehingga mendukung keberlanjutan ekonomi jangka panjang sambil mempertahankan keseimbangan ekologis (Niandari & Handayani, 2023).

Menurut konsep SFAC No. 1 dari FASB tahun 1978 dalam akuntansi keuangan, titik fokus utama dalam laporan keuangan adalah pada laba bersih dan komponen-komponen yang membentuknya. Keberlanjutan perusahaan sangat dipengaruhi oleh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sehingga banyak perusahaan mulai mengungkapkan bentuk tanggung jawab sosial mereka. Sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan, pengungkapan Kinerja Lingkungan diharapkan dapat memacu peningkatan kinerja perusahaan melalui transparansi dalam laporan keuangan. (Pratama et al., 2020). Ini sejalan dengan gagasan akuntansi lingkungan, yang mencakup pencarian, pengukuran, dan pembagian biaya lingkungan dalam praktiknya. Gagasan ini juga melibatkan memasukkan biaya ini ke dalam operasi bisnis dan menyampaikan informasi ini kepada pemangku kepentingan perusahaan.

Pemerintah juga membuat kebijakan untuk memperbaiki pengelolaan kinerja lingkungan perusahaan melalui program penilaian yang disebut Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yang menilai dan memberikan peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup merupakan bagian penting dari program ini. Tujuan dari program tersebut adalah untuk mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam hal dampak lingkungan yang mereka hasilkan. Program ini tidak hanya mengevaluasi seberapa baik perusahaan mengelola dampak lingkungannya, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan praktik-praktik yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap perlindungan lingkungan dan memberikan informasi yang jelas serta akurat kepada publik dan para pemangku kepentingan. Penilaian PROPER setiap perusahaan dinilai berdasarkan kinerja lingkungannya, dengan rentang penilaian dari yang terbaik hingga yang terburuk, yang ditunjukkan dengan kategori warna seperti emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Pada skala penilaian PROPER, warna hitam diberikan skor 1, warna merah diberikan skor 2, warna biru diberikan skor 3, warna hijau diberikan skor 4 dan warna emas diberikan skor 5 (Sapulette & Limba, 2021).



Sumber : <https://blog.olahkarsa.com/>

Gambar 1.2 Statistik Perusahaan Tidak Taat Satu Dekade Terakhir

Berdasarkan ilustrasi di atas, keterlibatan peserta dalam PROPER serta tingkat kepatuhan mereka selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan variasi. Ada peningkatan yang signifikan dalam partisipasi PROPER selama periode 2020-2022. Pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang tidak mematuhi PROPER meningkat tajam menjadi 889 perusahaan. Peningkatan jumlah perusahaan yang tidak patuh ternyata berkorelasi positif dengan peningkatan jumlah peserta baru dalam PROPER, terjadi peningkatan

jumlah peserta PROPER pada tiap tahunnya. Jumlah peserta PROPER tahun 2022 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 23%, dari 2.593 perusahaan menjadi 3.200 perusahaan (Olahkarsa, 2023).

Penilaian PROPER yang diterapkan pada setiap perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengaturan sistem kinerja lingkungan dalam perusahaan. Perusahaan yang berhasil mengelola lingkungan dengan baik akan mendapatkan nilai tambah dan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan tersebut. Namun, apabila suatu perusahaan mengabaikan dampak aktivitas bisnisnya terhadap lingkungan sekitar, maka dampak negatif yang terjadi berupa degradasi lingkungan akibat aktivitas perusahaan. Situasi ini dapat memicu konflik antara pemangku kepentingan non-pemegang saham (seperti masyarakat, pemerintah, atau aktivis lingkungan) dengan para pemegang saham perusahaan (Lathifatussulalah & Dalimunthe, 2022).

Efektivitas diukur sebagai standar dalam menilai aktivitas perusahaan dapat dilihat melalui evaluasi kesehatan, kinerja keuangan dan efektivitas keuangan suatu perusahaan atau entitas ekonomi adalah salah satu cara yang penting untuk menilai kinerja dan keberlanjutan operasional mereka di pasar. (Maryanti & Fithri, 2017). Proses ini mencakup analisis komprehensif terhadap berbagai faktor yang menunjukkan seberapa baik organisasi dapat mencapai tujuan keuangan dan operasionalnya. Kinerja keuangan adalah metrik subjektif yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan berdasarkan indikator seperti kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas dalam menjalankan bisnis intinya serta menghasilkan pendapatan (Safkaur, 2021).

Perubahan iklim yang semakin terasa sebagai akibat dari meningkatnya emisi karbon telah menjadi isu global yang mendapat perhatian besar dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai pihak, termasuk pemerintah, investor, dan masyarakat, semakin mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab

atas dampak lingkungan yang mereka hasilkan. Salah satu bentuk komitmen perusahaan terhadap lingkungan adalah melalui *Carbon Emission Disclosure*. Praktik ini merupakan bagian dari upaya keberlanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan mereka. (Damas dkk., 2021)

Selain sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan, *Carbon Emission Disclosure* juga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam aspek profitabilitas. Investor dan pemangku kepentingan umumnya lebih tertarik pada perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, karena hal tersebut mencerminkan pengelolaan risiko yang baik serta komitmen terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengungkapan emisi karbon dapat menjadi faktor yang berperan dalam keputusan investasi dan memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan indikator yang sangat relevan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan karena tingkat keberhasilan perusahaan dapat tercermin dari seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba yang diinginkan. (Gholy & Nadya, 2020). Oleh karena itu, penting bagi suatu perusahaan untuk selalu memperhatikan kepentingan para pemilik modal dengan jalan memaksimalkan laba perusahaan karena laba perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan. Profitabilitas memiliki peran penting dalam menilai seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan, karena mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan dari sumber daya yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan operasionalnya secara efisien dan menerapkan strategi bisnis yang efektif, sehingga menjadi acuan bagi manajemen dalam menentukan langkah-langkah strategis di masa depan.

Profitabilitas juga menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh investor dan kreditor dalam menilai prospek bisnis perusahaan, di mana perusahaan yang mampu mencetak laba secara konsisten cenderung dianggap lebih stabil dan memiliki risiko yang lebih rendah. Lebih jauh lagi, profitabilitas yang baik dapat mendukung kelangsungan dan perkembangan perusahaan dalam jangka panjang dengan membuka peluang ekspansi, meningkatkan daya saing, serta memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan. Tingkat profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE menggambarkan seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan menggunakan jumlah modal yang dimilikinya untuk meningkatkan laba dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi pengungkapan biaya lingkungan akibat dari penerapan *environmental cost* dalam perusahaan maka akan semakin mengurangi risiko terjadinya asimetri informasi sehingga nilai *cost of equity* semakin rendah. (Safitri & Mukaram, 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nuraini 2023, n.d.) yang berjudul Pengaruh penerapan Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas perusahaan Pertambangan. Hasilnya memberikan gambaran empiris awal bahwa *green accounting* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan kinerja lingkungan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, dengan kontribusi kedua variabel sebesar 62% terhadap profitabilitas.

Penelitian ini akan memasukkan variabel baru, yaitu *Carbon Emission Disclosure*, yang belum diteliti dalam studi Nuraini (2023). *Carbon Emission Disclosure* (CED) Sangat penting untuk diteliti karena berkaitan dengan transparansi perusahaan dalam mengungkapkan dampak lingkungannya serta potensi pengaruhnya terhadap profitabilitas dan citra perusahaan. Dalam era bisnis yang semakin peduli terhadap keberlanjutan, pengungkapan emisi karbon dapat menjadi faktor yang meningkatkan nilai perusahaan, terutama dengan adanya tekanan dari pemangku kepentingan

dan regulasi yang semakin ketat, mengingat masih sedikitnya perusahaan di Indonesia yang secara sukarela mengungkapkan emisi karbon mereka akibat belum adanya standar baku dalam pelaporan tersebut (Situmorang dkk., 2020.).

Variabel ini relevan mengingat isu emisi karbon menjadi perhatian global terkait dampaknya terhadap perubahan iklim dan regulasi lingkungan yang semakin ketat. Penambahan variabel *Carbon Emission Disclosure* (CED) dilakukan karena transparansi dalam pengungkapan emisi karbon dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan melalui beberapa mekanisme. Perusahaan yang secara aktif mengungkap emisi karbon menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan, yang dapat meningkatkan reputasi dan menarik investor yang berorientasi pada keberlanjutan, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dan profitabilitas. Selain itu, pengungkapan emisi yang baik dapat membantu perusahaan menghindari sanksi atau biaya kepatuhan terhadap regulasi lingkungan yang semakin ketat, sehingga mengurangi risiko finansial dan meningkatkan efisiensi operasional. Dengan memasukkan variabel ini, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam bagaimana keterbukaan informasi lingkungan, khususnya terkait emisi karbon, dapat berkontribusi terhadap profitabilitas perusahaan, yang belum diteliti dalam studi sebelumnya oleh Nuraini (2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahsyam et al., 2024), (Purwanto, n.d.), Mengatakan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan dkk) dan (Reinamah dkk., 2024) Menyebutkan hasil penelitian yang berbeda bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh buruk dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian (Elisabeth et al., 2022), Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Perusahaan harus meningkatkan kinerja lingkungannya karena dalam jangka panjang dapat meningkatkan profitabilitas. (Helmisar Saifuddin & Wiyono, 2023) dalam penelitiannya pada Perusahaan sektor industri barang konsumsi mengatakan bahwa Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut (Ahsyam et al., 2024), *Environmental Performance* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Meskipun pada umumnya perusahaan mempunyai peringkat biru, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut secara aktif mengelola lingkungan sesuai dengan hukum. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peningkatan kinerja lingkungan belum bisa menjamin profitabilitas bisnis yang lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat kesimpulan yang tidak konsisten pada variabel yang sama antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, sehingga menimbulkan *research gap*. Adanya perbedaan dan fenomena yang terlihat dalam penelitian ini mendorong peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut tentang pengaruh *Green accounting*, *Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap profitabilitas perusahaan. Penggunaan variabel *Green accounting*, *Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap profitabilitas, serta pemilihan sektor Energi sebagai fokus penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang berbeda dari studi sebelumnya. Berdasarkan hal itu, Peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan judul “***Green accounting, Environmental Performance dan Carbon Emission Disclosure Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)***).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *Green accounting*, *Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap rasio Profitabilitas Perusahaan?
2. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap rasio Profitabilitas Perusahaan?
3. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap rasio Profitabilitas Perusahaan?
4. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap rasio Profitabilitas Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Pengaruh *Green accounting*, *Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* secara simultan terhadap rasio Profitabilitas Perusahaan.
2. Mengetahui Pengaruh *Green Accounting* terhadap rasio Profitabilitas Perusahaan.
3. Mengetahui Pengaruh *Environmental Performance* terhadap rasio Profitabilitas Perusahaan.
4. Mengetahui Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap rasio Profitabilitas Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Peneliti, dipercaya bahwa studi ini akan berkontribusi pada pemahaman kita tentang akuntansi keuangan, khususnya terkait dengan dampak biaya dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas bisnis. Selain itu, studi ini memenuhi syarat untuk menyelesaikan program sarjana di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
 - b. Bagi Perusahaan, temuan penelitian ini bertujuan untuk berguna dan membantu perusahaan sebagai panduan dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan hasil akhir mereka dan memenuhi

kewajiban lingkungan, yang keduanya dapat mempengaruhi reputasi perusahaan.

- c. Bagi Investor, para investor dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi, karena penelitian ini menawarkan informasi dan pengetahuan yang berharga untuk dipertimbangkan dalam membuat keputusan dan memilih investasi pada perusahaan yang telah menunjukkan kinerja keuangan jangka panjang yang kuat.

2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep mengenai pengaruh *Green accounting*, *Environmental Performance* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024.